



---

**ANALISIS KINERJA DAN KEBERLANGSUNGAN BISNIS UMKM  
DI KECAMATAN GEROKGAK KABUPATEN BULELENG**

**I Dewa Nyoman Arta Jiwa<sup>1)</sup>, Gede Arnawa<sup>2)</sup>, Made Madiarsa<sup>3)</sup>  
Universitas Panji Sakti**

---

**INFORMASI ARTIKEL**

Dikirim : 14 Maret 2022  
Revisi pertama : 17 Maret 2022  
Diterima : 21 Maret 2022  
Tersedia online : 08 April 2022

---

Kata Kunci: Literasi, Inklusi Keuangan,  
Kinerja Dan Keberlangsungan Bisnis

---

Email : [idnarta0874@gmail.com](mailto:idnarta0874@gmail.com)

---

**ABSTRAK**

UMKM memiliki potensi bisnis yang besar dan pemerintah berusaha terus meningkatkan potensi tersebut melalui program berkelanjutan, karena semakin banyak wirausaha, semakin kokoh perekonomian suatu daerah karena sumber daya lokal dapat terserap dan bermanfaat secara optimal. Meskipun UMKM memiliki sejumlah kelebihan yang memungkinkan dapat berkembang dan bertahan dalam krisis dalam masa pandemi covid-19, tetapi sejumlah fakta menunjukkan bahwa sebagian besar tidak dapat bertahan menghadapi krisis ekonomi akibat pandemi covid-19, karena pembatasan mobilitas dan waktu berusaha sehingga berdampak pada kinerja dan keberlangsungan bisnis. Pemahaman pengetahuan mengenai inklusi dan literasi keuangan penting dimiliki oleh pelaku UMKM karena berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan yang akan memberikan dampak terhadap kinerja dan keberlangsungan bisnis. Hasil penelitian menunjukkan literasi keuangan dan Inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja dan keberlangsungan bisnis UMKM.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memegang peran penting dalam pembangunan ekonomi karena tingkat penyerapan tenaga kerjanya yang relatif tinggi dan kebutuhan modal maupun investasinya yang kecil. Hal ini membuat UMKM tidak rentan terhadap berbagai perubahan eksternal sehingga pengembangan pada sektor UMKM dapat menunjang pertumbuhan ekonomi yang digunakan sebagai penunjang pembangunan ekonomi jangka panjang yang stabil dan berkesinambungan. Rendahnya tingkat investasi dan produktivitas, serta rendahnya pertumbuhan usaha baru di Indonesia perlu memperoleh perhatian yang serius pada masa mendatang dalam rangka mengembangkan Usaha Mikro Kecil, dan Menengah (UMKM) menuju usaha yang berdaya saing tinggi. Mengingat UMKM umumnya berbasis pada sumber daya ekonomi lokal dan tidak bergantung pada impor, serta hasilnya mampu diekspor karena keunikannya, maka pembangunan UMKM diyakini akan memperkuat fondasi perekonomian nasional. Perekonomian Indonesia akan memiliki daya saing yang kuat jika UMKM telah menjadi pelaku utama yang produktif dan berdaya saing dalam perekonomian nasional. Untuk itu, pembangunan usaha mikro, kecil, dan menengah perlu menjadi prioritas utama pembangunan ekonomi nasional dalam jangka panjang. Berdasarkan data Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah menunjukkan bahwa UMKM masih menjadi pelaku unit usaha atau 99.99 persen dari pelaku bisnis di Indonesia. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di negara berkembang, seperti di Indonesia, sering dikaitkan dengan masalah-masalah ekonomi dan sosial dalam negeri seperti tingginya tingkat kemiskinan, besarnya jumlah pengangguran, ketimpangan distribusi pendapatan, proses pembangunan yang tidak merata antara daerah perkotaan dan perdesaan, serta masalah urbanisasi. UMKM diharapkan dapat memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap upaya-upaya penanggulangan masalah-masalah tersebut (Susila, 2017).

UMKM saat ini memiliki potensi bisnis yang sangat besar dan pemerintah berusaha untuk terus meningkatkan potensi tersebut melalui program-program yang terus digalakkan, karena semakin banyak masyarakat berwirausaha maka semakin baik dan kokohnya perekonomian suatu daerah karena sumber daya lokal, pekerja lokal, dan pembiayaan lokal dapat terserap dan bermanfaat secara optimal (Sudiarta *et al*, 2014). Meskipun UMKM memiliki sejumlah kelebihan yang memungkinkan UMKM dapat berkembang dan bertahan dalam krisis dalam masa pandemi *covid 19*, tetapi sejumlah fakta juga menunjukkan bahwa sebagian besar tidak dapat bertahan dalam menghadapi krisis ekonomi akibat pandemi *covid 19*, karena terdapat pembatasan mobilitas dan waktu berusaha sehingga berdampak pada kinerja dan keberlangsungan bisnis (*business sustainability*). Kinerja adalah hasil kerja yang dicapai oleh seseorang atau kelompok dalam organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab, dalam upaya untuk mencapai tujuan organisasi secara legal, tidak melanggar hukum, dan sesuai dengan moral dan etika (Ghifary, 2013). Kinerja bisnis merupakan akumulasi dari hasil aktivitas yang dilakukan dalam perusahaan itu sendiri (Prasetyo dan Harjanti, 2013). Sedangkan menurut (Widayanti *et al.*, 2017) keberlanjutan usaha adalah suatu kestabilan dari keadaan usaha, yang mana

keberlangsungan adalah sistem berlangsungnya usaha yang mencakup pertambahan, kelanjutan dan pendekatan untuk melindungi kelangsungan usaha dan ekspansi usaha.

Banyak UMKM mengalami kesulitan untuk mengembalikan pinjaman, selain itu adanya kesulitan dalam proses produksi akibat terdapat beberapa bahan baku yang masih berasal dari impor. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya strategis guna meningkatkan kinerja dan keberlangsungan UMKM. Salah satu cara yang dapat dilakukan pada era digitalisasi sekarang ini adalah dengan memperkaya pengetahuan pelaku UMKM terhadap pengetahuan keuangan sehingga pengelolaan dan akuntabilitasnya bisa dipertanggungjawabkan. Faktor penting lain yang dapat mempengaruhi kinerja usaha UMKM adalah semangat untuk terus belajar sehingga terbentuk budaya belajar pada organisasi. Wirausahawan dapat mempengaruhi internal organisasinya termasuk elemen-elemen yang dalam organisasi usahanya untuk mau dan mampu belajar secara pro-aktif dan tidak bersifat pasif. Proses pembelajaran yang aktif pada tingkat individu maka organisasi akan mampu mendapatkan dan mengolah informasi menjadi pengetahuan baru dalam menjalankan usaha (Reswanda, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh OJK (2013) pengetahuan keuangan menjadi salah satu fokus lembaga pemerintah, industri perbankan, *consumer group* dan organisasi lainnya. Ada kekhawatiran besar jika pengguna atau konsumen cenderung memiliki pengetahuan yang kurang tentang konsep keuangan dan tidak memiliki alat yang dibutuhkan untuk membuat keputusan yang paling menguntungkan bagi kesejahteraan ekonomi mereka. Pemilik UMKM, dengan kurangnya pengetahuan keuangan akan berpengaruh pada pengambilan keputusan keuangan terkait dengan kegiatan usahanya. Rendahnya pengetahuan keuangan akan mempengaruhi kemampuan UMKM untuk tumbuh dan mencapai hasil yang berkelanjutan (Musie, 2015). Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan hasil bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat di Indonesia yang hanya sebesar 21,84% 29,66% pada tahun 2016. Peningkatan literasi keuangan diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk lebih stabilnya sistem keuangan. Klapper *et al.* (2012) mengemukakan, peningkatan literasi keuangan akan mengarah pada perilaku peminjam yang lebih bijaksana yang dapat mengurangi kerapuhan keadaan keuangan, meningkatkan permintaan untuk meningkatkan inovasi di sektor keuangan dan memainkan peran penting dalam memantau keadaan pasar, juga membantu meningkatkan transparansi di lembaga keuangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fatoki (2014), literasi keuangan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kemampuan pengambilan keputusan keuangan, kesejahteraan serta keberlangsungan perusahaan.

Literasi keuangan dapat pula diartikan sebagai kemampuan untuk mengevaluasi dan mengelola secara efektif keuangan dalam mencapai keuangan yang baik (*American Institute of Certified Public Accountants*, 2013). Menurut lembaga OJK (2013) literasi diartikan sebagai kemampuan memahami. Jadi literasi keuangan adalah kemampuan mengelola dana yang dimiliki agar berkembang dan hidup bisa lebih sejahtera di masa yang akan datang. OJK menyatakan bahwa misi penting dari program literasi keuangan adalah untuk melakukan edukasi dibidang

keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas. Dengan demikian rendahnya pengetahuan tentang industri keuangan dapat diatasi. Sehingga masyarakat dan pelaku usaha tidak mudah tertipu pada produk-produk investasi yang menawarkan keuntungan tinggi dalam jangka pendek tanpa mempertimbangkan risikonya. Menurut Anggraeni (2015) literasi keuangan mempengaruhi cara berpikir seseorang terhadap kondisi keuangan serta mempengaruhi pengambilan keputusan yang strategis dalam hal keuangan dan pengelolaan yang lebih baik bagi pemilik usaha. Indrawati (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa pada tingkat *basic financial literacy* dan *advanced financial literacy* dipengaruhi tingkat pendapatan, pendidikan, gender, kepemilikan terhadap produk keuangan dan perilaku masyarakat terhadap jasa keuangan. Sedangkan inklusi keuangan merupakan kajian yang menyeluruh guna menghilangkan berbagai macam hambatan terkait penggunaan dan pemanfaatan layanan jasa lembaga keuangan oleh masyarakat (Yanti, 2019).

Selain itu, Strategi Nasional Keuangan Inklusif Bank Indonesia (SNKI) mendefinisikan inklusi keuangan sebagai hak bagi setiap individu dalam mengakses dan mendapatkan layanan maksimal dari lembaga keuangan secara informatif dan tepat waktu, dengan biaya terjangkau, serta tetap memperhatikan kenyamanan dan hormat terhadap harkat dan martabatnya. Rendahnya keterlibatan UMKM pada bank dilihat pada *Survey Pricewater House Cooper (PWC)* pada tahun 2018 di Indonesia dimana pertumbuhan pinjaman UMKM pada bank hanya sedikit dan masih didominasi oleh pinjaman pribadi. Meskipun bank komersial Indonesia *liquid, solvent*, dan menguntungkan, dan ekonomi Indonesia telah berjalan cukup baik selama dekade terakhir UMKM sekarang menghadapi *credit crunch* (Rosengald *et al*, 2011). *Credit crunch* adalah suatu fenomena dimana bank-bank enggan untuk memberikan pinjaman kepada seseorang atau sektor swasta. Penurunan kredit perbankan karena *credit crunch* disebabkan oleh lemahnya kemampuan bank untuk memberikan kredit karena masalah permodalan atau menurunnya kepercayaan bank kepada kemampuan pengembalian dana dari debitur yang menyebabkan bank-bank enggan untuk meminjamkan dana. Walaupun pemerintah sudah mengubah regulasi, namun hal tersebut belum berdampak yang signifikan bagi bank untuk meminjamkan dana kepada UMKM karena tingginya resiko dan rendahnya pengembalian. Hal ini tentunya menjadi masalah dalam penganggaran UMKM serta menghambat perkembangan bisnis.

Pemahaman serta pengetahuan mengenai inklusi dan literasi keuangan sangat penting dimiliki oleh pelaku UMKM karena berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan yang akan memberikan dampak terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM (Desiyanti, 2016). UMKM memerlukan upaya-upaya strategis untuk mencapai kinerja unggul dan bisnis yang berkelanjutan. UMKM sering mengalami keterlambatan dalam pengembangannya dikarenakan cenderung memiliki orientasi jangka pendek, tidak adanya konsep inovasi yang berkelanjutan, aktivitas inti bisnis yang tidak konsisten, dan sistem pengelolaan keuangan yang belum terstruktur. Selain itu sulitnya akses pembiayaan karena tidak terpenuhinya persyaratan permohonan kredit. Sebagai respon, Pemerintah membuat kebijakan program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dimana khusus pada tahun 2020 dikeluarkan Peraturan Menteri

Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2020 tentang Perlakuan Khusus Bagi Penerima KUR Terdampak Pandemi Covid-19, sehingga diharapkan dapat meringankan UMKM sehingga mampu mempertahankan kinerja dan keberlangsungan usaha pada situasi pandemi. Secara nasional berdasarkan data sampai bulan Oktober 2020 ini, terdapat 3 (tiga) bank nasional penyalur KUR dengan prosentase terbesar yaitu BRI, BNI, dan Bank Mandiri (<http://www.kur.ekon.go.id>).

**Tabel 1. Total Penyaluran KUR (31 Oktober 2020)**

No.	Nama Bank Penyalur	Plafon		Debitur	
		Jumlah (Rp. juta)	% dari 46 Penyalur	Jumlah (Nasabah)	% dari 46 Penyalur
1	BRI	105.345.417	69,4	4.079.271	87,7
2	Bank Mandiri	17.663.605	11,6	206.076	4,4
3	BNI	17.020.222	11,2	191.127	4,1
Total dari 46 Penyalur		151.732.440	92,2	4.476.474	96,2

Sumber : [http://www.kur.ekon.go.id/realisasi\\_kur/2020/10](http://www.kur.ekon.go.id/realisasi_kur/2020/10)

Berdasarkan Tabel 1 penyalur KUR terbanyak tahun 2020 adalah Bank BRI dengan persentase jumlah debitur 69,4 % dan jumlah plafon Rp.105.345.417, sedangkan untuk jumlah nasabah sebesar 87,7 %. Akses permodalan baik dari bank atau pihak lain pada pelaku UMKM bisa disebabkan oleh tingkat literasi keuangan yang rendah, pada akhirnya akan berakibat pada kinerja dan keberlangsungan usaha tersebut. Memperdalam pengetahuan keuangan akan membuat pengelolaan dan akuntabilitasnya bisa dipertanggungjawabkan dengan lebih baik sebagaimana layaknya perusahaan besar sehingga akan berdampak pada tingkat pertumbuhan UMKM (Aribawa, 2016). Terdapat penelitian yang membuktikan adanya hubungan antara literasi keuangan dengan kinerja UMKM. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Aribawa (2016) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara literasi keuangan dengan kinerja. Hubungan ini secara logis diterapkan pada perusahaan yang dengan literasi keuangan baik akan mampu secara strategis mengidentifikasi dan merespon perubahan iklim bisnis, ekonomi dan keuangan sehingga keputusan yang diambil akan menciptakan solusi inovatif dan terarah dengan baik untuk peningkatan kinerja dan keberlanjutan usaha (Aribawa, 2016). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Eke dan Raath (2013) memiliki hasil yang berbeda, bahwa tidak terdapat hubungan antara literasi keuangan dengan pertumbuhan usaha serta kinerja dari UMKM.

Sejak pandemi *covid-19* banyak UMKM yang mengalami kerugian karena operasional tidak bisa berjalan normal namun beban terus bertambah seperti beban bahan baku, sewa tempat dan beban gaji. Ditambah lagi literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM masih rendah, banyak yang selama ini belum mengetahui bagaimana mengelola keuangan dengan baik dan hanya berfokus pada keuntungan. Banyak yang baru menyadari betapa pentingnya pengelolaan keuangan yang baik setelah pandemi

*covid-19* ini terjadi. Ketika ingin mengajukan proposal kerjasama dengan pihak lain ataupun mengajukan pinjaman kepada bank, pastinya yang diminta adalah laporan keuangan yang dimiliki agar semakin meyakinkan pihak ketiga, namun banyak yang tidak mengerti dan tidak punya pengetahuan pengelolaan keuangan, seperti tidak memiliki bukti laporan keuangan. Literasi keuangan bukan hanya berbentuk laporan keuangan sesuai standar, tetapi juga pengendalian internal yang harus dilakukan, pemisahan tanggung jawab pekerjaan, alur koordinasi yang jelas sesuai dengan tujuan usaha.

Berdasarkan kondisi *existing* tersebut dan hasil penelitian yang masih inkonsisten, perlu lebih banyak penelitian keterkaitan antara literasi dan inklusi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan bisnis pelaku UMKM nasabah penerima KUR.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja bisnis UMKM ?
2. Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap keberlangsungan bisnis UMKM ?
3. Apakah terdapat pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja bisnis UMKM ?
4. Apakah terdapat pengaruh inklusi keuangan terhadap keberlangsungan bisnis UMKM ?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja bisnis UMKM.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap keberlangsungan bisnis UMKM.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja bisnis UMKM.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inklusi keuangan terhadap keberlangsungan bisnis UMKM.

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### ***Resource Based Theory (RBT)***

RBT memandang perusahaan sebagai kumpulan sumber daya dan kekuatan yang dimiliki oleh organisasi, dimana sumber daya merupakan sekumpulan faktor berupa aset dalam bentuk *tangible* dan *intangible*. RBT difokuskan pada kapabilitas perusahaan untuk mempertahankan kombinasi sumber daya yang tidak dapat dimiliki atau dibangun dengan cara yang sama oleh pesaingnya. Akibat dari perbedaan sumber daya dan kapabilitas tersebut, akan dapat memberikan keuntungan pada kinerja dan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Pandangan berbasis pada sumber daya menunjukkan bahwa setiap keunggulan bersaing yang diperoleh perusahaan dengan

cepat akan diidentifikasi dan ditiru oleh perusahaan lain. Pandangan ini memberikan pemahaman bahwa dengan adanya keunikan sumberdaya maka menghasilkan kinerja unggul dalam bersaing, apabila dikelola dengan cara tertentu dapat mencapai keunggulan bersaing berkelanjutan. Keunggulan kompetitif yang berkelanjutan adalah bertumpu pada sumber daya organisasi yaitu : sangat bernilai, langka, sulit ditiru, dan sulit digantikan (Kraaijenbrink, Spender, & Groen, 2011).

### **Keberlanjutan Bisnis (*Business Sustainability*)**

Pemilik usaha tentu menginginkan usaha yang dijalankan berkembang dan berkelanjutan. Keberlanjutan sendiri diartikan usaha yang dijalankan akan terus beroperasi atau berkembang untuk jangka panjang. Beberapa usaha dapat ditemui memiliki keberlanjutan usaha sampai turun temurun. Kepemimpinan yang diturunkan oleh pemilik pertama kepada turunannya, membuat keberlanjutan usaha akan tetap berjalan. Nilai jangka panjang tersebut dapat ditingkatkan dengan konsisten dan stabil dalam performa bisnis yang dapat mengimplementasikan nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan (Trimagnus, 2019). Menurut (Widayanti *et al.*, 2017) keberlanjutan usaha adalah suatu kestabilan dari keadaan usaha, yang mana keberlangsungan adalah sistem berlangsungnya usaha yang mencakup pertambahan, kelanjutan dan pendekatan untuk melindungi kelangsungan usaha dan ekspansi usaha. Keberlanjutan usaha dalam penelitian ini diukur oleh beberapa indikator seperti yang diungkapkan oleh (Yanti *et al.*, 2017). Menurut Narayanadp (2018) *Business Sustainability* adalah usaha bisnis untuk menghambat efek negatif bagi lingkungan maupun sosial agar keturunan penerus nanti memiliki sumber daya yang memadai untuk memenuhi kebutuhannya. Keberhasilan di pasar global yang memiliki kualitas baik akan membuat *Business Sustainability* aman bagi lingkungan. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan usaha adalah suatu usaha yang tetap berlangsung dari waktu ke waktu secara turun menurun dalam jangka panjang dengan kepemimpinan yang sama, sehingga dapat mempertahankan hasil produk yang dihasilkan.

### **Kinerja Bisnis**

Kegiatan bisnis yang dilakukan baik oleh individu, kelompok dan organisasi atau perusahaan berdasarkan pendekatan ekonomi mikro adalah bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas bisnis. Kinerja adalah hasil kerja yang diperoleh dari fungsi-fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan selama kurun waktu tertentu. Kinerja dapat diukur dari ukuran yang berorientasi pada hasil bukan proses, efisiensi dan efektivitas. Kinerja dapat diukur berdasarkan kinerja individu, kinerja kelompok dan kinerja organisasi atau kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan atau kinerja bisnis terdiri dari kinerja finansial, operasional atau produksi dan pemasaran (Gunday *et al.*, 2011). Kinerja finansial diukur dari indikator ROS diukur berdasarkan perbandingan dari *profit* dengan *total sales*, ROA diukur berdasarkan perbandingan dari *profit* dengan *total assets*, dan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dari pendapatan (Saunila, 2014). Kinerja operasional atau produksi merupakan kombinasi dari beberapa capaian indikator yaitu : kualitas produk, kecepatan produksi, produktivitas, fleksibilitas dan efisiensi biaya (Pekko & Ukko, 2014). Kinerja pemasaran didefinisikan sebagai usaha pengukuran tingkat kinerja

meliputi total penjualan, jumlah pelanggan, kepuasan pelanggan, *market share*, keuntungan dan pertumbuhan penjualan (Aksoy, 2017).

### **Literasi Keuangan**

Literasi merupakan keterampilan seseorang untuk menggunakan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki dalam hidupnya (Mujip, 2016). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2016 Literasi Keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Menurut Strategi Nasional Keuangan Indonesia (2013) literasi adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*convidence*) dan keterampilan (*skill*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan yang lebih baik.. Peran literasi sangat penting bagi kehidupan karena turut mempengaruhi perekonomian, kesejahteraan serta meningkatkan ketersediaan sumber daya. Perlunya memperluas literasi keuangan di masyarakat akan membentuk pola pikir yang memiliki daya saing lebih tinggi. Berbagai negara menerapkan strategi nasional salah satunya yaitu literasi keuangan sebagai program prioritas mereka. Program prioritas yang dimaksud yaitu literasi keuangan dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi tingkat kemiskinan, mengurangi ketimpangan pendapatan dan mendukung pencapaian stabilitas sistem keuangan (Setiawan, 2018).

### **Inklusi Keuangan**

Inklusi Keuangan merupakan kajian yang menyeluruh guna menghilangkan berbagai macam hambatan terkait penggunaan dan pemanfaatan layanan jasa lembaga keuangan oleh masyarakat (Yanti, 2019). Otoritas Keuangan BI dan OJK mencanangkan strategi nasional keuangan inklusif yang dijabarkan dalam 6 pilar yaitu: 1) edukasi keuangan, 2) fasilitas keuangan publik, 3) pemetaan informasi keuangan, 4) kebijakan atau peraturan pendukung, 5) fasilitas intermediasi dan distribusi, dan 6) perlindungan konsumen. (Hanik, 2018). Jika masyarakat sudah dapat mengakses produk dan layanan keuangan dengan mudah, maka masyarakat akan lebih produktif dan berdaya beli sehingga tujuan dari perumusan pilar-pilar strategi keuangan inklusif ini akan tercapai yaitu : 1) Pemerataan pendapatan di seluruh wilayah Indonesia dari sabang sampai merauke, 2) Secara organik akan mengurangi tingkat kemiskinan di daerah, 3) akan tercipta sistem keuangan yang stabil. Layanan keuangan tersedia bagi seluruh segmen masyarakat, dengan perhatian khusus kepada orang miskin, orang miskin produktif, dan penduduk didaerah terpencil (Bank Indonesia, 2014). Indikator inklusi keuangan, yaitu : dimensi akses, dimensi penggunaan. Yaitu faktor yang digunakan untuk mengukur penggunaan jasa keuangan dan dimensi kualitas.

### **Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Bisnis.**

Menurut Anggraeni (2015) literasi keuangan secara langsung memiliki pengaruh terhadap pola pikir seseorang yang selanjutnya akan mempengaruhi cara seseorang dalam mengambil keputusan terkait keuangan dan cara pengelolaannya. Penelitian oleh Apristi (2017) mengatakan bahwa kinerja UMKM akan meningkat



seiring dengan peningkatan literasi keuangan yang dimiliki pelakunya. Tingkat literasi yang tinggi/baik membuat para pelaku bisnis lebih berhati-hati dalam operasionalnya dan lebih mudah dalam melakukan pengelolaan sehingga kinerja usaha dapat dioptimalkan. Aribawa (2016) juga mengatakan bahwa keputusan yang yang diambil para pelaku UMKM terkait keuangan harus disertai dengan literasi keuangan yang baik. Suatu usaha akan berkembang ke arah yang lebih baik dari waktu ke waktu dengan pengambilan keputusan yang tepat.

H1 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan literasi keuangan terhadap kinerja bisnis UMKM

### **Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keberlanjutan Bisnis.**

Keberlangsungan usaha (*business sustainability*) dapat diketahui dari tingkat keberhasilan suatu usaha dalam memanfaatkan peluang untuk melakukan inovasi, mewujudkan kesejahteraan para karyawan dan pelanggannya, serta keberhasilan mencapai *break even point* (BEP) dalam usahanya (Ruli & Kusumaningtias, 2021). Hal tersebut akan menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan memiliki peluang untuk dapat berkembang secara berkelanjutan. Literasi keuangan yang baik akan mempermudah para pelaku bisnis dalam proses pengambilan keputusan yang tepat di berbagai situasi. Bayrakdaro & Botan (2014) dalam penelitiannya yang membahas kemampuan manajer untuk menggunakan instrument pasar keuangan dalam UMKM di Turki mengatakan bahwa tingkat literasi keuangan manajer meningkat dengan pelatihan keuangan. Partisipasi yang lebih besar ditunjukkan oleh para pelaku usaha dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi.

H2: Terdapat pengaruh positif dan signifikan literasi keuangan terhadap keberlangsungan bisnis UMKM

### **Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Bisnis**

Inklusi keuangan dibutuhkan para pelaku UMKM untuk mendapatkan kemudahan dalam setiap proses bisnisnya. Salah satu faktor pendukung suatu bisnis adalah permodalan. Istiyana, Hasiah, Irmawati (2017) menyebutkan bahwa masalah yang sering dihadapi oleh pelaku UMKM yakni terkait permodalan dan proses pemasaran. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan cara mempermudah akses terhadap layanan keuangan. Kemudahan akses terhadap layanan lembaga keuangan akan mempermudah masyarakat dan para pelaku bisnis dalam mendapatkan permodalan untuk menjalankan setiap proses bisnisnya (Alimi, 2018). Penelitian oleh Yanti (2019) menunjukkan bahwa apabila inklusi keuangan ditingkatkan, maka inklusi keuangan akan mampu memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan suatu bisnis. Selain itu, Sanistasya et al., (2019) juga menyebutkan bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bisnis usaha kecil.

H3 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan inklusi keuangan terhadap kinerja bisnis UMKM nasabah penerima KUR

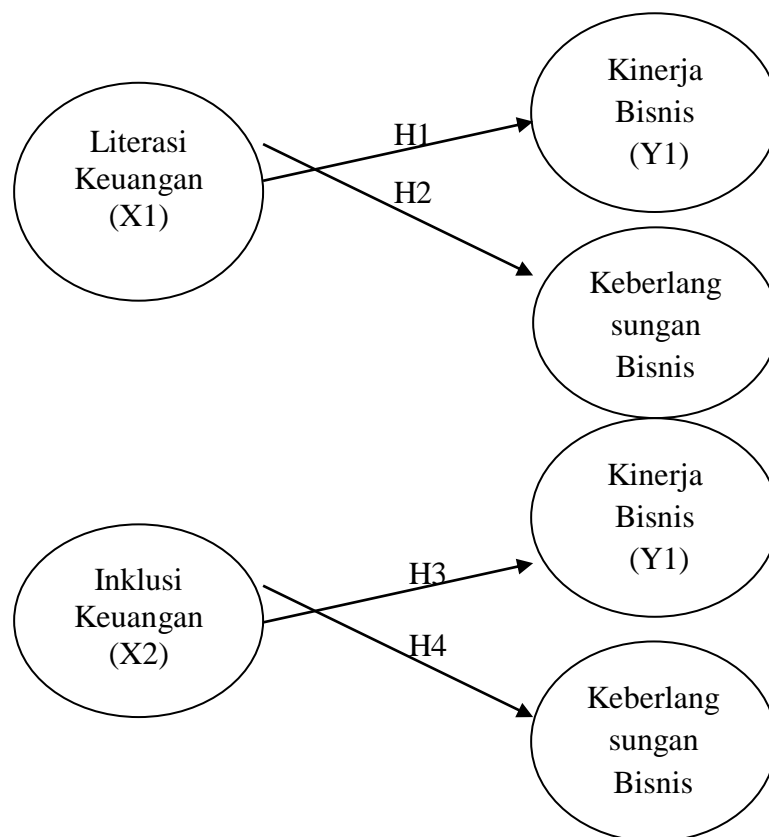
### Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Keberlanjutan Usaha

Keberlanjutan usaha (*business sustainability*) suatu UMKM dapat diketahui dengan melihat tingkat keberhasilan suatu bisnis dalam melakukan inovasi, mewujudkan kesejahteraan karyawan dan pelanggan, dan mengenai return on equity bisnisnya. Penelitian Davidsson (2015) menyebutkan bahwa suatu organisasi yang tidak memiliki cukup akses terhadap layanan lembaga keuangan memiliki peluang yang cukup besar untuk mengalami kemerosotan kinerja. Ruli dan Kusumaningtias (2021) menyatakan bahwa suatu kinerja unggul dan bisnis yang berkelanjutan dapat terwujud apabila terdapat upaya-upaya strategis yang dilakukan. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keberlangsungan bisnis pada sektor UMKM.

H4 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan inklusi keuangan terhadap keberlangsungan bisnis UMKM

### Kerangka Pikir Penelitian

Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian



Sumber : Kerangka Pemikiran diolah, 2020

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif atau *positivism*. Variabel pada penelitian ini yaitu variabel independen : Literasi Keuangan (X1) dan Inklusi

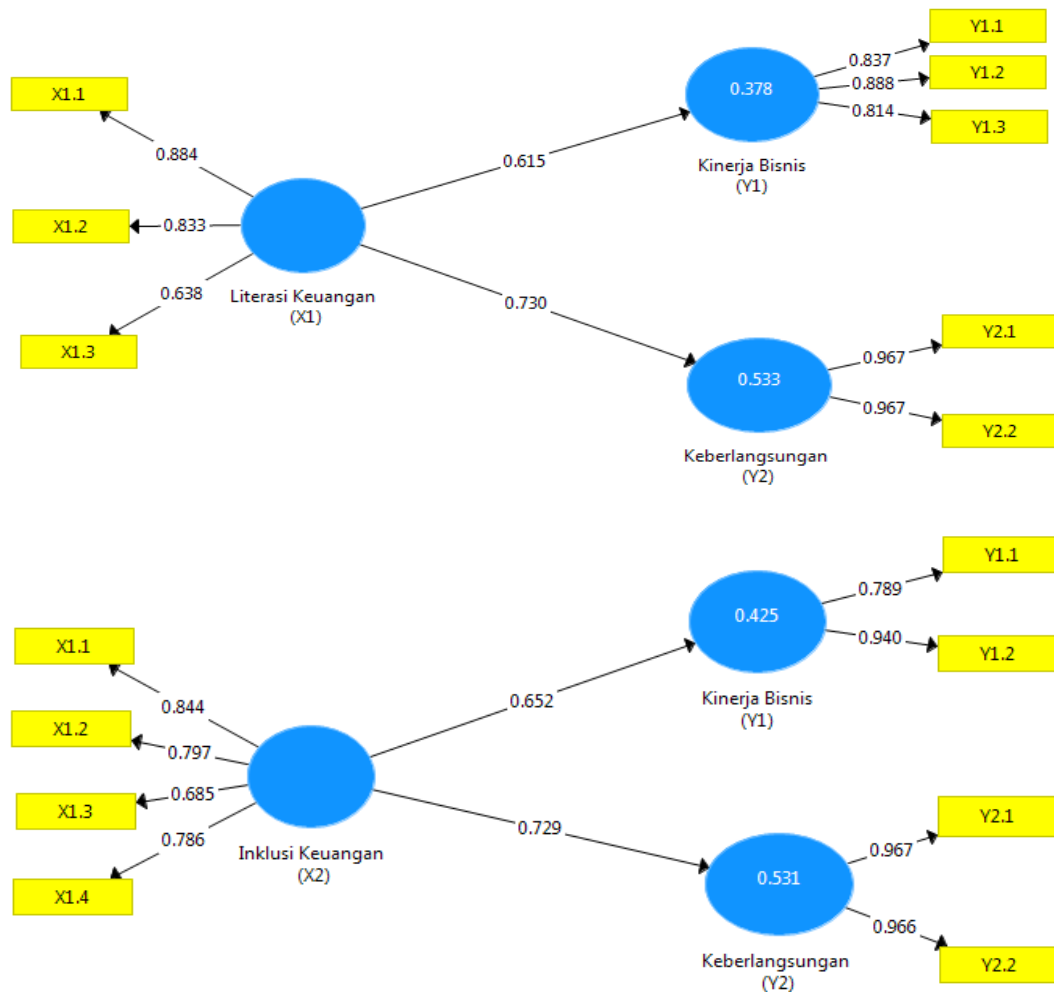
Keuangan (X2) dan variabel dependen : Kinerja Bisnis (Y1) dan Keberlangsungan Bisnis (Y2). Penelitian ini mengambil lokasi Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng. Sampel dalam penelitian ini adalah 49 responden pelaku UMKM nasabah penerima KUR di Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng tahun 2021. Metode pengambilan data dengan penyebaran kuisisioner penelitian terhadap responden secara *simple random sampling*. Pengukuran variabel dalam kuisisioner dengan skala *likert* dengan kriteria jawaban skala 1 sampai 5. Untuk menguji hipotesis dan menghasilkan suatu model yang layak (*fit*), penelitian ini menggunakan pendekatan *variance based* atau *component based* dengan *Partial Least Square (PLS)* dengan aplikasi smart PLS 3.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil pengujian evaluasi *outer model* variabel literasi keuangan (X1), inklusi keuangan (X2), kinerja bisnis (Y1) dan keberlangsungan bisnis (Y2) ditunjukkan pada gambar 2.

Gambar 2. Outer Model



Dimensi dianggap valid jika memiliki loading di atas 0,5. Dari hasil outer loading hampir seluruh dimensi atau indikator dari variabel laten (X1, X2, Y1 dan Y2) memiliki nilai di atas 0,5. Sehingga semua dimensi adalah valid. Hasil pengujian, nilai *Average Variance Extracted (AVE)* masing-masing konstruk berada > 0,5, sehingga tidak ada permasalahan *convergent validity* pada model yang diuji. Nilai *Cronbach Alpha* dan *AVE* > 0,5, sehingga semua variabel adalah valid dan reliabel. Nilai semua variabel tersebut juga telah memenuhi persyaratan dalam *composite reliability* yaitu berada di atas nilai 0,7 (tabel 2). Hasil *cross loading* pada tabel 3, menunjukkan masing-masing variabel berkorelasi tinggi dan nilainya berada di atas 0,5, bahwa model telah memenuhi *discriminant validity*.

**Tabel 2. Construct Reliability & Validity**

	Literasi (X1)	Inklus i (X2)	Kinerja Bisnis (Y1)	Keberlangsungan Bisnis (Y2)
<i>Cronbach Alpha</i>	0,712	0,793	X1=0,822 ; X2=0,693	X1=0,930 ; X2=0,930
<i>Composite Reliability</i>	0,832	0,861	X1=0,884 ; X2=0,858	X1=0,966 ; X2=0,966
<i>AVE</i>	0,628	0,608	X1=0,718 ; X2=0,752	X1=0,934 ; X2=0,934

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2020)

**Tabel 3. Cross Loading**

Variabel	Literasi (X1)	Inklus i (X2)	Kinerja Bisnis (Y1)	Keberlangsungan Bisnis (Y2)
Literasi Keuangan (X1)	0,792		0,615	0,730
Inklusi Keuangan (X2)		0,780	0,652	0,729
Kinerja Bisnis (Y1)			X1=0,847 ; X2=0,867	X1=0,859 ; X2=0,912
Keberlangsungan Bisnis (Y2)			X1=0,859 ; X2=0,912	X1=0,967 ; X2=0,967

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2020)

Hasil evaluasi model struktural atau *Inner Model* pada tabel 4, Nilai *R-square* pada persamaan variabel Kinerja Bisnis (Y1) dan Keberlangsungan Usaha (Y2) masing-masing 0,378 dan 0,533 untuk variabel X1 dan 0,425 dan 0,531 untuk variabel X2. Nilai *predictive relevance (Q<sup>2</sup>) = 1-(1-R1square)(1-R2square)*, sehingga diperoleh nilai *Q<sup>2</sup> = 0,709* untuk variabel X1 dan *Q<sup>2</sup> = 0,730* untuk variabel X2. Diinterpretasikan bahwa model kuat dan mampu menjelaskan Keberlangsungan Usaha (Y2) sebesar 70,9 % untuk variabel X1 dan 73,0 % untuk variabel X2.

**Tabel 4. R-square**

Variable	Literasi Keuangan (X1)		Inklusi Keuangan (X2)	
	R-square	R-square Adjusted	R-square	R-square Adjusted
Kinerja Bisnis (Y1)	0,378	0,365	0,425	0,412
Keberlangsungan Usaha	0,533	0,523	0,531	0,521

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2020)

Hasil pengujian hipotesis ditunjukkan pada tabel 5 dan 6 dengan menganalisa hubungan antar variabel berdasarkan nilai *T statistic* dengan  $\alpha = 0,05$ .

**Tabel 5. Koefisien Hubungan Variabel X1, Y1 dan Y2**

Hubungan Variabel	<i>Original Sample</i>	<i>Standar Deviation</i>	<i>T Statistic</i>	<i>P Values</i>
Literasi Keuangan -> Kinerja Bisnis	0,615	0,092	6,686	0,000
Literasi Keuangan -> Keberlangsungan Bisnis	0,730	0,078	9,410	0,000

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2020)

**Tabel 6. Koefisien Hubungan Variabel X2, Y1 dan Y2**

Hubungan Variabel	<i>Original Sample</i>	<i>Standar Deviation</i>	<i>T Statistic</i>	<i>P Values</i>
Inklusi Keuangan -> Kinerja Bisnis	0,652	0,072	10,074	0,000
Inklusi Keuangan -> Keberlangsungan Bisnis	0,729	0,092	7,101	0,000

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2020)

Nilai *T statistic* pada uji hipotesis 1 adalah 6,686 dengan *P value* = 0,000 dimana  $\alpha < 0,05$ . Hal ini berarti mendukung hipotesis 1, bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan literasi keuangan terhadap kinerja bisnis UMKM. Nilai *T statistic* uji hipotesis 2 adalah 9,410 dengan *P value* = 0,000 dimana  $\alpha < 0,05$ . Hal ini berarti mendukung hipotesis 2, bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan literasi keuangan terhadap keberlangsungan bisnis UMKM. Nilai *T statistic* uji hipotesis 3 adalah 10,074 dengan *P value* = 0,000 dimana  $\alpha < 0,05$ . Hal ini berarti mendukung hipotesis 3, bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan inklusi keuangan terhadap kinerja bisnis UMKM. Nilai *T statistic* uji hipotesis 4 adalah 7,101 dengan *P value* = 0,000 dimana  $\alpha < 0,05$ . Hal ini berarti mendukung hipotesis 4, bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan inklusi keuangan terhadap keberlangsungan bisnis UMKM.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan literasi keuangan terhadap kinerja bisnis UMKM.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan literasi keuangan terhadap keberlangsungan bisnis UMKM.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan inklusi keuangan terhadap kinerja bisnis UMKM.
4. Terdapat pengaruh positif dan signifikan inklusi keuangan terhadap keberlangsungan bisnis UMKM.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dibuat diatas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Sebagai implikasi praktis, hasil penelitian sebagai bahan masukan bagi dan pihak bank penyalur KUR dan pemerintah daerah, dalam memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang manajemen keuangan bagi pelaku UMKM agar kinerja dan keberlangsungan usaha dapat meningkat dan tahan terhadap kondisi krisis akibat pandemi.
2. Implikasi teoritis, hasil temuan penelitian menunjukkan hasil yang tidak konsisten, dimana secara konsep dan hasil penelitian sebelumnya terdapat indikator literasi keuangan, inklusi keuangan, kinerja bisnis dan keberlangsungan bisnis yang tidak diikutsertakan dalam penelitian. Sehingga hal tersebut dapat menjadi perhatian bagi penelitian selanjutnya dalam rangka pengembangan penelitian, serta pada metodologi dan jumlah sampel penelitian yang lebih besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, Riski dan Rini Setyo Witiastuti. 2015. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan UMKM Kota Tegal*. Management Analysis Journal, Vol 4 (3).
- Anggraeni, Birawani Dwi. 2015. *Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Pemilik Usaha Terhadap Pengelolaan Keuangan*. Studi Kasus : UMKM Depok. Jurnal Vokasi Indonesia Vol.3 No.1.
- Aribawa, Dwitya. 2016. *Pengaruh Literacy keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa tengah*. Siasat Bisnis. Vol 20 No.1.
- Kusuma, I.N.P., 2019. *Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan melalui Financial Technology pada UMKM di Bandar Lampung*. Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan, 4(5), pp.247-252.
- OJK. 2016. Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK).
- Peraturan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2020 Tentang Perlakuan Khusus Bagi Penerima KUR Terdampak Pandemi Covid 19
- Pricewaterhouse Coopers Indonesia. 2018. “Indonesia Banking Survey”, didownload dari <https://www.pwc.com/id/en/publications/pwc-indonesiabanking-survey-2018.pdf>
- Ruli, Hilmawati, and Kusumaningtyas, R., 2021. *Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah*. Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen, 10(1), pp.135-152.
- Shaari, N. A., Hasan, N. A., Mohamed, R.K. M. H., & Sabri, M. A. J. M. (2013). *Financial Literacy: A Study among the University Student*. Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business, Vol. 5 (2).

- Sucuahi, William T. 2013. *Determinants of Financial of Micro Entrepreneurs in Davao City*. International Journal of Accounting Research. Vol. 1 (1).
- Sudiarta, I.P.L.E., Kirya, I.K. and Cipta, W., 2014. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Bangli*. Jurnal Manajemen Indonesia, 2(1).
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Susila, Arief Rahman. 2017. *Upaya Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam Menghadapi Pasar Regional Dan Global. : Kewirausahaan Dalam Multi Perspektif*. Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, pp. 153-171.
- Widayanti, R., Damayanti, R. and Marwanti, F., 2017. *Pengaruh Financial Literacy Terhadap Keberlangsungan Usaha (Business Sustainability) Pada UMKM Desa Jatisari*. Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, 18(2), pp.153-163.
- Yanti, Wira. Iko. 2019. *Pengaruh Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Di Kecamatan Moyo Utara*. Jurnal Manajemen dan Bisnis.